



Dasar Dasar Ilmu Pendidikan

Sehat Sultoni Dalimunthe^{1*}, Latifah Aini², Esa Kartika³, Husna Hasibuan⁴,
Halimatussa'diah Nasution⁵, Bunga Sari Dongoran⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

*Penulis Korespondensi: lanawalakum.yes@gmail.com¹, ainilatifah373@gmail.com²,
esakartika449@gmail.com³, husnafauziah481@gmail.com⁴, halimatusaddia003@gmail.com⁵
bungasari121202@gmail.com⁶

Abstract. Educational science is a branch of knowledge that studies various aspects related to the educational process, including objectives, methods, learners, educators, and the educational environment. The fundamentals of educational science serve as an important foundation for understanding the nature of education as a conscious and planned effort to develop human potential optimally. Education is not only oriented toward the transfer of knowledge but also toward character building, skill development, and the cultivation of moral and social values necessary for social life. The study of the fundamentals of educational science includes the concept of education, educational objectives, functions of education, educational principles, and factors influencing the success of the educational process. In addition, educational science examines various foundations that support the implementation of education, such as philosophical, psychological, sociological, historical, and legal foundations. Understanding these educational fundamentals is essential for educators, prospective teachers, and all individuals involved in the field of education so that they can carry out effective learning processes that meet the needs of learners. By understanding these basic concepts, education is expected to become an effective means of developing human resources who are faithful, knowledgeable, morally upright, creative, independent, and capable of facing the challenges of a rapidly changing world. Therefore, the fundamentals of educational science play a strategic role in achieving national educational goals and fostering high-quality human development.

Keywords: educational science, educational foundations, educational objectives, foundations of education, learners.

Abstrak. Ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan, baik dari segi tujuan, metode, peserta didik, pendidik, maupun lingkungan pendidikan. Dasar-dasar ilmu pendidikan menjadi landasan penting dalam memahami hakikat pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian dasar-dasar ilmu pendidikan mencakup pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Selain itu, ilmu pendidikan juga mempelajari berbagai landasan yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti landasan filosofis, psikologis, sosiologis, historis, dan yuridis. Pemahaman terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan sangat penting bagi pendidik, calon pendidik, maupun pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan memahami konsep-konsep dasar tersebut, pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dasar-dasar ilmu pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan manusia yang berkualitas.

Kata Kunci: ilmu pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, landasan pendidikan, peserta didik.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Sejak lahir, manusia mengalami proses pendidikan, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab.

Ilmu pendidikan hadir sebagai cabang ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ilmu ini membahas tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode, lingkungan pendidikan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dengan mempelajari dasar-dasar ilmu pendidikan, seseorang dapat memahami hakikat pendidikan secara lebih mendalam sehingga mampu melaksanakan kegiatan pendidikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tirtarahardja and Sulo 2015, hlm. 33-35).

Dasar-dasar ilmu pendidikan menjadi landasan penting bagi setiap calon pendidik maupun praktisi pendidikan dalam menjalankan tugasnya. Landasan tersebut mencakup aspek filosofis, psikologis, sosiologis, historis, dan yuridis yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui pemahaman terhadap berbagai landasan tersebut, proses pendidikan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat. Sehat Sultoni Dalimunthe menjelaskan dalam bukunya bahwa semua ilmu bahkan pengetahuan memiliki tiga landasan filosofis, yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Pendidikan bagian dari ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial yang juga memiliki landasan (Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe 2023, hlm. 129).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang kompleks. Kemajuan teknologi informasi, perubahan sosial budaya, serta tuntutan dunia kerja menuntut adanya inovasi

dan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan menjadi semakin penting agar para pendidik mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dasar-dasar ilmu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang konsep, prinsip, dan landasan pendidikan. Pemahaman yang baik terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan akan membantu pendidik, peserta didik, maupun masyarakat dalam mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik dasar-dasar ilmu pendidikan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan pembahasan. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep dasar ilmu pendidikan secara sistematis berdasarkan teori dan pemikiran para ahli pendidikan.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku karya Sehat Sultoni Dalimunthe berjudul Filsafat Ilmu Pendidikan. Buku tersebut digunakan sebagai referensi pokok dalam menganalisis hakikat, tujuan, landasan, dan perkembangan ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber sekunder yang relevan untuk memperkuat analisis dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dasar-dasar ilmu pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai objek kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas hakikat, objek, dan keberadaan pendidikan dalam perspektif Islam. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan

mendasar mengenai apa yang menjadi hakikat pendidikan, tujuan keberadaannya, serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami ontologi pendidikan Islam, para ahli terlebih dahulu mengemukakan berbagai definisi pendidikan yang menjelaskan makna dan ruang lingkup pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. Setiap manusia memperoleh pengalaman belajar sejak lahir hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada aktivitas yang berlangsung di sekolah, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman yang diperoleh dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk kemampuan, karakter, dan kepribadian manusia secara berkelanjutan.

Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi budaya (Tirtarahardja and Sulo 2015, hlm. 33). Dalam pengertian ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang baik dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial .

Selain sebagai transformasi budaya, pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan redaksi yang berbeda, Ahmad Tafsir berkesimpulan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya (Tafsir 1992, hlm. 26). Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermartabat.

Sehat Sultoni Dalimunthe menjelaskan bahwa pendidikan juga dipandang sebagai proses penyiapan warga negara yang baik (Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe 2023, hlm. 130). Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing agar memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan membantu membentuk individu yang memahami hak dan

kewajibannya serta mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan aspek pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia. Ta'lim berfokus pada proses penyampaian dan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan ta'dib menitikberatkan pada pembentukan adab, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan hakikat pendidikan Islam yang utuh (M Naquib al-Attas 1987, hlm. 8).

Sementara Marimba mendefinisikan pendidikan Islam, “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam” (Marimba., n.d., hlm. 131). Hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sehingga peserta didik mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan perspektif ontologis, pendidikan Islam berupaya mewujudkan manusia ideal yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk mengabdikan seluruh potensi yang dimilikinya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ontologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus berkembang secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

Epistemologi Ilmu Pendidikan

Epistemologi ilmu pendidikan membahas sumber, dasar, dan cara memperoleh pengetahuan dalam bidang pendidikan serta landasan yang digunakan dalam membangun teori-teori pendidikan. Menurut Jujun Suriasumantri, pendidikan merupakan ilmu terapan yang bersumber dari berbagai ilmu sosial, terutama psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Ketiga disiplin ilmu tersebut sama-sama menjadikan manusia sebagai objek kajian, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Psikologi mengkaji proses mental dan perilaku manusia, sosiologi mempelajari manusia dalam kehidupan sosial dan struktur masyarakat, sedangkan antropologi menelaah manusia dalam konteks budaya, ruang, dan waktu. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan berkembang melalui integrasi berbagai disiplin ilmu yang memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia merupakan objek sekaligus subjek pendidikan yang memiliki potensi akal, hati, dan nafsu. Potensi-potensi tersebut harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah agar menghasilkan perilaku yang positif dan bermanfaat. Salah satu landasan penting dalam pendidikan adalah psikologi pendidikan yang berfokus pada perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan membantu memahami teori belajar, proses belajar, serta kondisi yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa pengembangan ilmu pendidikan tidak hanya didasarkan pada pendekatan ilmiah, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Lebih rinci, Samuel Smith mengolongkan 16 ruang lingkup psikologi pendidikan, yaitu:

1. The science of education psychology
2. Heredity
3. Physical structure
4. Growth
5. Behavior processes
6. Nature and scope of learning
7. Factors that condition of learning
8. Measurement basic principles and definitions
9. Transfer of training: Subject matter
10. Practical of statistics

11. Element of statistics
12. Mental hygiene
13. Character education
14. Psychology of secondary school subject
15. Psychology of Elementary school subject

Menurut Sehat Sultoni Dalimunthe, sosiologi pendidikan sulit dirumuskan definisinya diantaranya karena kurangnya penelitian di bidang ini. Sebagian orang beranggapan bahwa memberi mata kuliah sosiologi bagi calon guru lebih utama dari sosiologi pendidikan. Kuliah sosiologi pendidikan pertama kali diadakan tahun 1907 di Amerika Serikat.

Walaupun Sehat Sultoni Dalimunthe tidak memberikan definisi sosiologi pendidikan dalam bukunya sosiologi pendidikan, tetapi ia menulis ada 4 ruang lingkungannya, yaitu:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat.
2. Hubungan antara manusia di dalam sekolah.
3. Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak.
4. Sekolah dalam masyarakat.

Kalau disingkat ruang lingkup pembahasan sosiologi pendidikan diatas, maka ada tiga kata kunci, yaitu manusia, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan tiga kata kunci tersebut harus dilihat dari perspektif organisasi masyarakat.

Struktur Pengetahuan Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, struktur pengetahuan pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber tertinggi, diikuti filsafat pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, dan manual pendidikan Islam. Struktur ini menunjukkan bahwa seluruh teori dan praktik pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Secara epistemologis, pengembangan ilmu dilakukan melalui proses belajar dan pencarian pengetahuan dari sumber yang terpercaya, termasuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai sarana memperoleh ilmu (Tafsir 1995, hlm. 96).

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia dan menjadi sumber utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan menurut perspektif Islam. Mukti Ali berpendapat bahwa tidak ada cabang ilmu yang tidak dapat dijelaskan melalui perspektif Islam (Karim. 1989, hlm. 43), sementara Manna Khalil al-Qattan menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan ilmiah. Meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains atau filsafat secara khusus, nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar berbagai ilmu pengetahuan terkandung di dalamnya (Al-Qoththan., 1989. hlm. 138).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dipahami secara lebih mendalam melalui penelitian ilmiah. Berbagai temuan ilmiah sering kali menunjukkan keselarasan dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga semakin memperkuat keyakinan akan kebenaran dan kemukjizatannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

2. Hadis

Dalam epistemologi pendidikan Islam, hadis memiliki kedudukan yang sejajar dengan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan pedoman kehidupan. Kandungan hadis mencakup berbagai aspek, baik yang bersifat empiris, rasional, maupun suprarasional. Menurut Subhi al-Shalih, istilah hadis dan sunnah pada dasarnya memiliki makna yang sama, meskipun sebagian ulama membedakannya berdasarkan ruang lingkup penggunaannya (Al-Shalih., n.d., hlm. 21). Selain itu, istilah khabar dan atsar juga sering digunakan sebagai sinonim hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, seluruh konsep dan teori dalam pendidikan Islam hendaknya merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai sumber ajaran Islam, hadis tidak boleh dipahami bertentangan dengan Al-Qur'an; apabila terdapat kesan pertentangan, hal tersebut dapat disebabkan oleh kelemahan kualitas hadis atau kekeliruan dalam memahami maknanya.

Dalam epistemologi pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama yang melandasi filsafat pendidikan Islam. Dari filsafat tersebut lahir ilmu pendidikan Islam yang kemudian dijabarkan dalam bentuk manual atau pedoman teknis

pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang berkesinambungan antara sumber ajaran Islam, pemikiran filosofis, teori pendidikan, dan praktik pendidikan. Untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam, diperlukan metode yang tepat dalam memahami Al-Qur'an, salah satunya melalui metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu seperti pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Agar Al-Qur'an dapat menjadi sumber ilmu dan petunjuk kehidupan, diperlukan kedekatan yang kuat dengan Al-Qur'an melalui membaca, memahami, dan mengamalkan kandungannya. Semakin seseorang memahami dan menghayati Al-Qur'an, semakin mudah baginya menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan dengan membacanya secara rutin dan memuliakannya, tetapi juga dengan menjadikan ajarannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga perilaku dan akhlakunya menjadi contoh nyata penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan (Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe 2023, hlm. 145-147).

Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi ilmu pendidikan membahas nilai, manfaat, dan kontribusi yang dihasilkan oleh ilmu pendidikan bagi kehidupan manusia. Ilmu pendidikan telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial dan perilaku melalui lahirnya berbagai cabang kajian seperti psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, antropologi pendidikan, manajemen pendidikan, dan ekonomi pendidikan. Melalui berbagai kajian tersebut, ilmu pendidikan menghasilkan teori dan konsep yang membantu memahami perilaku manusia, terutama dalam proses belajar mengajar, serta berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Menurut al-Abrasyi, seluruh mata pelajaran harus mendukung pembinaan moral serta memperhatikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat (Al-Abrasyi., n.d., hlm 1). Sementara itu, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya pendidikan moral yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Daradjad. 1977, hlm. 19). Pendidikan yang baik tidak hanya

mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membina jasmani, akal, dan ruhani peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبوا أخلاقهم ذهبوا

”Sesungguhnya eksistensi umat dilihat dari keberadaan akhlak, jika akhlak tiada, maka umat pun dianggap telah tiada”

Akhlak menjadi misi kerasulan Muhammad saw. Akhlak tidak bisa hanya diajarkan saja, tetapi dipraktikkan. Sebagus apapun konsep pendidikan akhlak, jika mereka yang menuturkannya tidak menjadi contoh, maka tidak banyak yang dapat diharapkan. Peran serta pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral agama patut disyukuri. Menurut Husni Rahim, sistem pendidikan pondok pesantren masih dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak ulama (Rahim. 1977, hlm. 33).

Sehat Sultoni Dalimunthe mengatakan untuk melihat aksiologi pendidikan Islam ada baiknya dilihat dari pendidikan pra nikah, pendidikan anak dalam kandungan, pendidikan rumah tangga, pendidikan sekolah, dan pendidikan tinggi (Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe 2023, hlm. 150).

Pendidikan Pra-Nikah

تُنكح المرأة الأربع: لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَالْجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ بِدَاك

Artinya, “Wanita dinikah dengan empat alasan, pertama karena hartanya, karena faktor keturunannya, faktor kecantikan, dan faktor agamanya. Lebih beruntung kamu memulih karena faktor agamanya” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pendidikan Anak dalam Kandungan

Sehat Sultoni mengatakan bahwa ditemukan di balik berbagai kritik terhadap perilaku orang Yahudi dalam aspek tertentu, terdapat beberapa praktik yang dapat dijadikan teladan dalam upaya membangun dan menjaga kecerdasan otak. Mereka sangat memperhatikan kesehatan dan perkembangan otak sejak masa sebelum kelahiran dengan menghindari rokok dan alkohol yang diyakini dapat merusak sel-sel otak. Selain itu, mereka juga memperhatikan asupan makanan yang mendukung perkembangan

kecerdasan, seperti ikan laut dan makanan bergizi lainnya. Selama masa kehamilan, para ibu terbiasa melakukan aktivitas yang dianggap dapat merangsang perkembangan otak janin, seperti mempelajari matematika dan mendengarkan musik klasik. Dalam perspektif Islam, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an juga diyakini memiliki pengaruh positif yang bahkan dinilai lebih baik dalam merangsang kecerdasan anak dalam kandungan. Setelah anak lahir, pemberian ASI eksklusif hingga usia dua tahun menjadi perhatian utama karena ASI dipandang sebagai nutrisi terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan otak. Praktik-praktik tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor kesehatan, nutrisi, lingkungan, dan stimulasi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak sebagai upaya membentuk generasi yang sehat dan cerdas (Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe 2023, hlm. 152-153).

Pendidikan Rumah Tangga

Tingkat pendidikan orang tua, baik rendah maupun tinggi, memiliki pengaruh terhadap proses pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Selain tingkat pendidikan, bidang keilmuan atau latar belakang keahlian yang dimiliki orang tua juga turut membentuk pola asuh, cara berpikir, serta metode pendidikan yang diterapkan kepada anak.

Oleh karena itu, kualitas pendidikan dan wawasan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter, pengetahuan, dan kemampuan anak di dalam rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh penyair Mesir, Ahmad Syauqi, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan masa depan anak.

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق

Artinya, "Ibu adalah madrasah, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya".

Ibn Badis dalam hikmahnya melengkapi,

قال ابن باديس رحمه الله : البيت هو المدرسة الأولى والمصنع الأصلي لتكوين الرجال، و تدبير الأم هو أساس حفظ الدين والخلق.

Artinya, “Rumah adalah sekolah pertama dan Wadah inti dalam membentuk generasi muda, sedangkan kesalehan Ibu merupakan dasar yang paling pokok dalam penjagaan agama dan akhlak”

Syair Ahmad Syaqi dan hikmah Badis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan rumah tangga adalah pendidikan akhlak dan agama. Pendidikan akhlak pada dasarnya dimulai melalui pembiasaan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga. Rumah tangga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan anggota keluarga berperan penting dalam mengajarkan cara berbicara yang santun, menghormati orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan di rumah. Dalam budaya masyarakat Indonesia, penghormatan juga tercermin dalam penggunaan sapaan yang sopan, seperti memanggil seseorang dengan sebutan “adik”, “kakak”, atau panggilan kekerabatan lainnya tanpa harus menyebut nama secara langsung. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari yang mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang antaranggota keluarga (Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe 2023, hlm. 153-155).

4. KESIMPULAN

Dasar-dasar ilmu pendidikan merupakan landasan penting dalam memahami hakikat, sumber, dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan memiliki tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang berlangsung sepanjang hayat, mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam pendidikan Islam, hakikat pendidikan diwujudkan melalui konsep tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara epistemologis, ilmu pendidikan bersumber dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi, serta dalam perspektif Islam berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama pengembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada

penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Secara aksiologis, ilmu pendidikan memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia melalui pembentukan akhlak, pengembangan potensi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Islam memandang bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak sebelum pernikahan, masa kehamilan, lingkungan keluarga, sekolah, hingga pendidikan tinggi. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, dan kebiasaan baik kepada anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan formal, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Dengan pemahaman yang baik terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan, diharapkan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Abrasyi., M Athiyah. n.d. *Dasar-Dasar Pokok Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Qoththan., Manna Khalil. 1989. *Mabahits Fi `Ulum Al-Qur`an. Mansyurah Al-`Asy Al-Hadits*.
- Al-Shalih., Shubh. n.d. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Pustaka Firdaus.
- Daradjad., Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang.
- Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. 2023. *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Karim., Taufik Abdullah dan M Rusli. 1989. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogya.: Tiara Wacana.
- M Naquib al-Attas, W. C. on M. 1987. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan.
- Marimba., Ahmad D. n.d. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. al- Ma`arif.
- Rahim., Husni. 1977. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Logos.
- Tafsir, A. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- . 1995. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Tirtarahardja, Umar, and La Sulo. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

